

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang modern memberi pengaruh terhadap perilaku membeli seseorang termasuk remaja usia sekolah. Setiap hari remaja baik laki-laki maupun perempuan dihadapkan dengan banyak iklan-iklan dan promo produk maupun jasa baik lewat media elektronik atau media cetak. Hal ini dimaksudkan untuk membujuk para remaja agar membeli atau memanfaatkan jasa tertentu. Adanya perkembangan ini, menyebabkan hasrat konsumtif dan daya beli juga bertambah serta kebiasaan dan gaya hidup juga berubah dalam waktu yang relatif singkat. Barang/jasa yang dulu tidak dikenal, sekarang telah menjadi sesuatu yang biasa. Pola konsumsi seperti ini terjadi pada hampir semua remaja usia sekolah.

Konsumen remaja mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, bergaya rambut, berdandan menggunakan kosmetik, dan lain-lain. Dari sejumlah penelitian, ada perbedaan dari pola konsumsi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut adalah konsumen laki-laki mudah terpengaruh bujukan penjual, sering tertipu karena tidak sabaran dalam memilih barang, mempunyai perasaan kurang enak bila tidak membeli sesuatu setelah memasuki toko, dan kurang menikmati kegiatan berbelanja sehingga sering terburu-buru mengambil keputusan membeli. Sedangkan konsumen perempuan lebih tertarik pada warna dan bentuk bukan pada kegunaannya, tidak terbawa arus bujukan penjual, menyenangi hal-hal yang romantis daripada objektif, cepat merasakan suasana toko, senang melihat kegiatan berbelanja walau hanya *window shopping* (melihat-lihat saja tapi tidak membeli). Meskipun demikian perbedaan tersebut masih belum mendapatkan hasil yang

konsisten apakah remaja laki-laki atau perempuan yang lebih banyak membelanjakan uangnya (Fatimah, 2010: 249-250).

Remaja ingin selalu berpenampilan menarik terutama menarik perhatian orang lain atau teman sebaya, sehingga remaja kebanyakan membelanjakan uangnya untuk keperluan tersebut. Fenomena selera barat juga mewarnai gaya hidup remaja seperti banyaknya remaja yang membanjiri rumah makan dan tempat-tempat hiburan, kafe, tempat karaoke, toko-toko swalayan, dan departemen store.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia mereka sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri (Fatimah, 2010:250). Mereka ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan dimana mereka berada. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain menyebabkan mereka berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *In*. Remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superficial itu sama penting (bahkan lebih penting) dibandingkan substansi. Apa yang dikenakan seorang artis yang menjadi idola para remaja menjadi lebih penting untuk ditiru dibandingkan kerja keras dan usaha yang dilakukan artis idolanya untuk sampai pada kepopuleran. Dalam Islam, menyenangi atau mencintai sesuatu yang berbau duniawi bukan sesuatu yang salah. Sebab, hal itu adalah salah satu fitrah manusia. Tetapi dianggap sebagai kekeliruan jika rasa cinta dunia itu berlebihan, mengalahkan hal lainnya (dalam Az-Zumari, 2012:20-21), seperti perilaku konsumtif

Perilaku ini menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada remaja dilakukan secara berlebihan seperti kata pepatah “lebih besar pasak daripada tiang”. Terkadang apa yang dituntut oleh remaja tidak sesuai dengan kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana. Hal ini menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh saat anaknya mulai memasuki

masa remaja. Dalam hal ini, perilaku tadi telah menimbulkan masalah ekonomi pada keluarga. Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja jika didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Jika tidak, akan terjadi masalah apabila tingkat pencapaian itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat seperti mencuri, berbohong, memalak, bahkan menjual diri hanya untuk memenuhi hasrat membelanjanya. Pada akhirnya, perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika.

Ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya perilaku konsumtif (Erawati, tt:33) yaitu (a) ekonomi, perilaku konsumtif lebih banyak terjadi di kalangan atas; (b) pendidikan, makin tinggi pendidikan makin luas wawasan dan pengetahuan seseorang juga jadi pemicu perilaku konsumtif; (c) pergaulan, pergaulan bisa jadi penyebab perilaku konsumtif. Untuk itu tidak menutup kemungkinan meski dari strata ekonomi yang pas-pasan juga bisa berperilaku konsumtif.

Seperti yang terjadi pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo yang menunjukkan perilaku konsumtif berjumlah sekitar 10 sampai 15 orang disetiap kelasnya. Hal ini dapat dilihat dari siswanya yang sering gonta-ganti tas, sepatu, dompet, dan aksesoris. Pada saat razia juga sering ditemukan berbagai alat make up yang sebenarnya belum dibutuhkan oleh anak usia sekolah. Seperti softlens, hair clip, maskara, eye liner, dan lain-lain. Padahal tingkat ekonomi orang tua siswa di SMK 1 Kota Gorontalo rata-rata menengah ke bawah. Selain itu, hasil wawancara dengan koordinator guru BK dan wali kelas mengatakan bahwa siswa sering tidak membayar iuran sekolah. Melihat fakta tersebut, jika dibiarkan terus menerus tanpa pengawasan dan pengendalian akan berdampak buruk bagi siswa tanpa mereka sadari. Apabila perilaku membeli ini dijadikan gaya hidup siswa namun tanpa didukung

kekuatan finansial, maka akan timbul perilaku yang menyimpang antara lain: mencuri barang/ uang milik orang lain; berbohong kepada orang tua; terbiasa meminjam uang; memalak orang lain; menggunakan uang sekolah untuk berbelanja; bahkan pada kondisi terparah siswa bisa jadi menjual diri maupun menjual temannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku konsumtif terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku konsumtif terutama bagi siswa. Selain itu calon-calon pendidik, pembimbing, dan pengajar sebagai orang tua siswa di sekolah juga dianggap penting untuk mengawasi dan memperhatikan serta mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif. Orang tua/ wali siswa juga sama pentingnya dalam mengendalikan perilaku konsumtif saat berada di rumah.

Berdasarkan permasalahan di atas, masih banyak lagi faktor yang menjadi penyebab perilaku konsumtif siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi tentang Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan faktor penyebab perilaku konsumtif pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo sebagai berikut.

- a. Terdapat siswa yang menggunakan barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan seperti gonta-ganti tas, sepatu, dompet, dan aksesoris.
- b. Terdapat siswa yang menggunakan make up dan barang kecantikan seperti softlens, hair clip, maskara, dan eye liner.
- c. Terdapat siswa yang tidak membayar iuran sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini “apakah yang menjadi faktor penyebab perilaku konsumtif pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perilaku konsumtif pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat Penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan dapat memperkaya kajian teori tentang perilaku konsumtif dan faktor penyebab perilaku konsumtif.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat Penelitian ini secara praktis yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak sekolah dalam mengendalikan perilaku konsumtif siswa sehingga tidak menuju ke arah yang negatif.

